

Rekonstruksi Makna KhaliFah Perspektif Tafsir *Mawdu'i* (Studi Kritik Wacana Sistem Khilafah di Indonesia)

Abdur Rohman

Dosen Ushuluddin Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro
Nganjuk. E-mail: arrowmens86@gmail.com

Abstract

One of the negative aspects of post-reform is the flowering of several Islamic organizations that increasingly become-so. More and more freedom along with the meaning of freedom carried in the democratic system. Freedom is understood to express themselves in the form of speech or deed. Because of that freedom is not a few Islamic organizations that either frankly or covertly against the constitution. They offer a new system in government called Khilafah. This system is considered relevant to the Indonesian nation rather than the established system today. Carrying verses of the Qur'an they interpret in such a way as to seek the legitimacy of 'God' for the sake of politics. The first focus of the study of this article will explore how the interpretation of verses khalifah in the Qur'an by thematic method (mawdui). The focus of the second study will be on the historical fact of the Khilafah system in the time of Khulafa 'al-Ra shidun. This brief study concludes that the meaning of khalifah in the verses of the Qur'an berorientasi on one individual, either Adam or prophet Dawud who gives a substitute for the previous understanding. In the Qur'an and tafseer none have been found to say that the system of government should be khilafah. Instead, the Qur'an does not discuss what state system should be used. However, the principles in it must be met two elements, namely fair and deliberation.

Keywords: Khalifah, Tafsir Mawdu'i

Abstrak

Salah satu aspek negatif pasca reformasi adalah tumbuh-kembangnya beberapa ormas Islam yang semakin menjadi-jadi. Kian lama kian bebas seiring dengan makna kebebasan yang terbawa dalam sistem demokrasi. Kebebasan itu dimaknai untuk mengekspresikan diri dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Karena kebebasan itulah tidak sedikit ormas Islam yang dengan terus-terang atau sembunyi-sembunyi hendak melawan konstitusi. Mereka menawarkan sistem baru dalam pemerintahan yang disebut dengan Khilafah. Sistem ini dianggap relevan bagi bangsa Indonesia daripada sistem yang telah mapan saat ini. Dengan membawa-bawa ayat al-Qur'an yang mereka tafsirkan sedemikian rupa untuk mencari legitimasi 'Tuhan' demi kepentingan politik. Fokus pertama kajian artikel ini akan mengupas tentang bagaimana penafsiran ayat-ayat khalifah dalam al-Qur'an dengan metode tematik (mawdu'i)? Fokus kajian kedua akan mengulas tentang fakta sejarah sistem Khilafah pada masa Khulafa' al-Rashidun. Penelitian singkat ini menyimpulkan bahwa Makna khalifah dalam ayat-ayat al-Qur'an berorientasi pada satu individu, baik itu nabi Adam ataupun nabi Dawud yang memberikan pengertian pengganti bagi yang sebelumnya. Dalam al-Qur'an maupun tafsir tidak satupun didapati keterangan yang menyatakan bahwa sistem pemerintahan harus khilafah. Sebaliknya, al-Qur'an tidak membicarakan sistem negara apa yang harus digunakan. Namun, asas-asas yang ada di dalamnya harus terpenuhi dua unsur, yaitu adil dan musyawarah.

Kata Kunci: Khalifah, Tafsir Mawdu'i

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan flora, fauna, budaya, suku bahkan agama. Segala bentuk kekayaan tersebut apabila dikelola dengan baik, hasilnya juga akan baik. Namun sebaliknya, jika pengelolaannya tidak tepat, bisa jadi hal tersebut justru akan menjadi malapetaka yang

membuat bangsa ini semakin terpuruk atau bahkan hancur.¹ Seyogyanya, usia 71 tahun Indonesia merdeka sudah cukup untuk merubah status dari ‘negara berkembang’ menuju ‘negara maju’.

Dalam perjalanannya, Indonesia mengalami tiga fase.² Fase pertama adalah Orde Lama yang di tandai dengan kepemimpinan presiden pertama Soekarno. Fase kedua adalah masa Orde Baru yang di tandai dengan peralihan kekuasaan kepada presiden Soeharto. Fase ketiga ditandai dengan tumbangannya pemerintahan Orde Baru dengan peristiwa yang bersejarah yaitu kemunculan mahasiswa yang menduduki gedung DPR-MPR dan beberapa tempat strategis lain di tanah air. Peristiwa tersebut mengakibatkan presiden Soeharto tumbang dan Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1998 dan setelahnya.

Fase ketiga ini disebut dengan reformasi. Masa ini di tandai dengan sistem pemilu yang lebih transparan dan bebas. Awalnya pemilu di tanah air – pada masa Orde Baru – hanya diikuti 3 partai. PPP, Golkar dan PDI, namun saat tahun 1999 kala itu diikuti oleh 48 partai sehingga cukup banyak warga yang kesulitan dalam memilih partainya sebab berubah drastis.

Kebebasan atau yang lebih umum disebut dengan demokrasi ini diimani oleh rakyat Indonesia sebagai sistem pemerintahan yang baik dan tepat. Sebab, sebelumnya Indonesia terkesan hanya memakai demokrasi sebagai nama, bukan praktik.³ Namun berangkat dari definisi ‘dari rakyat

¹ Komarudin Hidayat dan Azyumardi Azra, *Demokrasi: Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Indonesia Center for Civic Education, 2003), hlm. iv.

² Pembagian tiga fase ini berdasarkan era.

³ Habib Shulton Asnawi, *Universalisme Hak Asasi Manusia: Studi Perdebatan Islam dan Barat Terhadap Hukuman Mati* (Yogyakarta: LKiS, 2017), 34.

untuk rakyat' dengan semangat kebebasan itu bukan tanpa persoalan. Buktinya saat ini demokrasi di Indonesia sedang diuji dengan tumbuh kembangnya berbagai ormas yang menyusun kekuatan untuk mengganti sistem yang ada dengan berbagai macam asumsi.

Pertama, demokrasi dianggap kurang Islami. Berangkat dari sejarah, demokrasi di temukan oleh orang Barat yang notabene adalah orang kafir, justru dipakai dan diamini oleh bangsa Indonesia. Padahal, penduduk Indonesia mayoritas adalah umat Islam. Bukankah umat Islam sudah memiliki sistem pemerintahan tersendiri dan terbukti berabad-abad bisa bertahan sejak masa sahabat hingga generasi-generasi setelahnya bahkan menyebar hingga berbagai benua. Itu artinya, jika Islam punya sistem yang baik dan teruji, mengapa harus mengadopsi 'sistem kafir', demokrasi?.

Itu artinya, bangsa ini dalam pandangan orang-orang tertentu atau ormas Islam tertentu mengambil sistem pemerintahan yang salah. Bukankah Islam sudah punya pegangan al-Qur'an dan Hadis? Bukankah orang Islam juga pernah berjaya di abad pertengahan yang menyebabkan Barat berguru kepada para ulama Muslim. Namun mengapa kini umat Islam menjadi lemah dan bahkan terkesan tak berdaya dan hanya mengamini segala yang datang dari Barat – baik dalam persoalan budaya bahkan sistem pemerintahan – tanpa adanya filterisasi yang ketat.

Oleh sebab itu, sebagian umat Islam saat ini beranggapan ingin mengganti sistem pemerintahan dari demokrasi menuju ke khilafah. Tujuannya tidak lain tidak bukan hanyalah ingin menyatukan kembali kejayaan dan kekuatan Islam zaman dulu agar umat Islam saat ini tidak lagi tunduk dengan kekuasaan dan peradaban Barat yang dinilai tidak Islami. Selain itu, dengan mendirikan negara berbasis khilafah seperti zaman dulu, umat Islam bisa memiliki

persatuan internasional sehingga keberadaannya ditakuti oleh dunia internasional. Bukankan dengan menyatukan lidi menjadi sapu seseorang bisa membersihkan sampah di halaman dengan cepat dibandingkan dengan hanya menggunakan satu-dua lidi saja?.

Kalau memang benar begitu harapannya, merubah sistem baru dengan mengacu kepada al-Qur'an bahwa bentuk negara adalah khilafah namun apakah demikian pemahamannya jika dikaji secara komperehensif?. Tulisan ini akan membahas secara khusus tentang ayat-ayat yang dinilai dekat dengan konsep khilafah dengan mengambil kata khalifah dan bentuk jamaknya untuk di tafsirkan dengan metode tafsir tematik (*mawdu'i*). Kemudian, penulis juga akan menganalisa, apakah sistem khilafah juga steril dari masalah. Oleh karena itu, penulis juga akan menambahkan data sejarah mengenai persoalan yang terjadi pada masa kekhalifahan empat sahabat Nabi sebagai bentuk argumentasi bahwa segala bentuk negara memiliki plus-minus.

B. Kerangka Teori

1. Definisi Tafsir *Mawdu'i*

Tafsir tematik di ambil dari bahasa tafsir *mawdu'i*. Dari segi bahasa kata *mawdu'i* berasal dari *isim masdar* dengan bentuk perubahan *وضع موضوعا* yang memiliki arti membuat, meletakkan, dan menyusun. Jika dikatakan *وضع الشيء* maka artinya menyusun sesuatu.⁴ Dan jika dikatakan *وضع الحامل الولد تضعه وضعاً*⁵ maka artinya adalah

⁴ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Digital), hlm. 1567-1567.

⁵ Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119), Jil.6, hlm. 4860.

seseorang yang hamil menempatkan anaknya dengan sungguh-sungguh.

Dari segi istilah definisi *mawd}u>'i* adalah metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mencari satu tema dalam al-Qur'an yang kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut lalu mengkajinya dengan menyusun ayat-ayat sesuai dengan turunya, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, dan memahami ayat-ayat yang memiliki pengertian *'ām-khās*, dan *mutlaq-muqayyad*. Metode *mawd}u>'i* atau tematik adalah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan satu tema tertentu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dikaji lalu ditafsirkan dengan beberapa ilmu bantu sehingga melahirkan satu konsep yang utuh.

2. Mekanisme Tafsir Mawd}u>'i

Menurut pakar tafsir dari Mesir, 'Abd al-Hayy al-Farmawi menjelaskan bahwa mekanisme tafsir *mawd}u>'i* adalah sebagai berikut: 1). Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul. Dalam hal ini adalah kata *khali>fah* dan bentuk jamaknya *khala>'if* sesuai dengan urutan turunya surat. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui nasikh-mansukh. 2). Menelusuri *asba>b al-nuzu>l* ayat-ayat yang telah di himpun tadi. Jika ada sebab turunya. Meneliti dengan cermat setiap kalimat dan kata yang ada pada ayat tersebut terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan. Kemudian mengkajinya dari berbagai sumber pendukung yang lain seperti sejarah, budaya, *muna>sabah* bahkan penggunaan kata ganti (*d}ami>r*). 3). Mengkaji pemahaman ayat tersebut dari kacamata para mufasir, baik klasik maupun kontemporer. 4). Semua itu di kaji secara tuntas dan seksama dengan penalaran yang obyektif, baik

menggunakan kacamata hadis, fakta sejarah, dan kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar*.⁶

3. Searching Kata *Khila>fah* dan Bentuk Jamaknya

Kata *khila>fah* dalam al-Qur'an hanya disebutkan sebanyak dua kali. Pertama, dalam surat al-Baqarah [2] ayat 30; Kedua, dalam surat S{a>d [38] ayat 26. Kedua ayat ini dengan tegas menyatakan kata *khali>fah*. Namun bentuk jamaknya *khala>'if* disebutkan sebanyak 4 kali. Dalam surat al-An'a>m [6] ayat 165; Yu>nus [10] ayat 14, 73 dan surat Fa>t}ir [35] ayat 39.⁷

4. Penerapan Runtutan Penafsiran Berdasarkan *Tartib Nuzul*

Berdasarkan 5 ayat yang penulis cantumkan di atas, maka yang paling dulu berdasarkan *tarti>b nuzu>l* adalah S{a>d ke-38, Fa>t}ir ke-43, Yu>nus ke-51, al-An'a>m ke-55 dan yang terakhir adalah al-Baqarah yaitu dalam urutan ke-87. Oleh sebab itu, runtutan penafsiran dalam penelitian ini berpacu kepada urutan turun suatu surat atau ayat, bukan berdasarkan runtutan *mus}h}af*.

5. Makna *Khila>fah* dalam al-Qur'an

Secara etimologi kata *khali>fah* berasal dari akar kata *khalafa* yang secara harfiah memiliki definisi *al-khalf d}iddu qudda>m*⁸ (*khalf* adalah kebaikan yang terdahulu) juga bisa bermakna pengganti, beda dan suksesor.⁹

⁶ 'Abd al-H{ayy al-Farmawi, *al-Bida>yah fi> al-Tafsi>r al-Mawd}u>'i*, (Kairo: Mat}ba>'a>t al-H{ad}ara>t al-'Arabiyyah, 1977), hlm. 52.

⁷ Muh}ammad Fu'ad 'Abd al-Ba>qi, *al-Mu'jam al-Mufahras Lialfaz} al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Kairo: Da>r al-Kutub al-Mis}riyyah, 1364), hlm. 240.

⁸ Ibn Manz}ur, *Lisa>n al-'Arab*, (Kairo: Da>r al-Misriyyah, 1119), hlm. 1234.

⁹ *Kamus al-Mutarjim*, Digital.

Sedangkan bentuk jamaknya adalah *khala>'if*. Namun makna ini kemudian berkembang dan menjadi lebih luas sebagai orang yang menggantikan jabatan Rasulullah sebagai pemimpin negara dengan menegakkan syari'at Islam. Oleh sebab itu, dalam literatur sejarah sudah lazim dikenal orang dengan sebutan Khalifah Abu> Bakr, 'Umar, Uthma>n dan 'Ali. Keempat Khalifah inilah yang paling masyhur dikalangan umat Islam.

a. S{a>d [38]: 26. Urutan turun ke-38

يٰۤاٰۤاُوۤدُۙ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحۡكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَضِلُّوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٨﴾

Artinya: *Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khali>fah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*

Jika melihat ayat ini, maka sangat jelas bahwa makna khususnya dari *khali>fah* adalah Nabi Daud. Namun makna tersebut perlu ditelusuri kembali menurut mufasir. Dalam pandangan al-Qurt}ubi, makna ayat di atas adalah perintah kepada nabi Da>wud agar menjadi seorang *khali>fah* yang menjadi penerus tugas risalah yaitu memerintahkan berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran. Sedangkan kelanjutan ayat *fah}kum bayna al-na>s bi al-h}aq* (maka hukumilah diantara manusia dengan adil) secara spesifik ayat

ini memerintahkan kepada Da>wud agar berbuat adil. Sebab, ia pernah memperlakukan istrinya dengan cara yang tidak benar.¹⁰ Sedangkan menurut tafsir yang disematkan kepada sahabat Ibn ‘Abbas memberikan pemahaman bahwa nabi Dawud adalah orang yang dijadikan sebagai nabi dan sekaligus raja bagi Bani Isra’i>l.¹¹

b. Fa>t}ir [35]: 39. Urutan turun ke-43

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ

الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا

خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Artinya: *Dia-lah yang menjadikan kamu khala>’if di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.*

Ayat ini merupakan yang paling dekat dengan konsep *khila>fah* yang di gadang-gadang oleh sekelompok orang sebagai bentuk suatu negara. Namun apakah pemahamannya juga demikian?. Menurut al-T{abari, penafsiran kata *khala>’if* dalam ayat di atas adalah ‘menjadikan manusia

¹⁰ Abu> ‘Abd Alla>h Muh}ammad bin Ah}mad bin Abi> Bakr al-Ans}ari al-Khazraji> Shams al-Di>n al-Qurt}ubi, *al-Ja>mi’ al-Ah}ka>m al-Qur’a>n*, (Kairo: Da>r al-Kutub al-Mis}riyyah, 1964). QS. S{a>d [38]: 26. Dalam *al-Maktabah al-Sha>milah al-Is}da>r Tha>ni*.

¹¹ Yunsabu Ila al-S{ah}abah ‘Abd Alla>h Ibn ‘Abba>s, *Tanwi>r al-Miqba>s min Tafsi>r Ibn ‘Abba>s*, (al-Maktabah al-Shami>lah al-Is}da>r Tha>ni). QS. S{ad [38]: 26. Dalam *al-Maktabah al-Sha>milah al-Is}da>r Tha>ni*.

sebagai pengganti di bumi setelah kaum ‘A<d dan Thamu>d dan beberapa umat terdahulu, lalu Allah menjadikan manusia-manusia baru sebagai penghuni atas rumah-rumah mereka.’¹²

Yang menarik dalam ayat ini adalah penfasiran al-Qurt}ubi tentang statement dari Abu> Bakar yang di tanya oleh salah seorang sahabat dengan sebutan ‘Wahai Khalifah Allah?’ lalu Abu> Bakar menjawab ‘Saya bukan khalifah Allah, namun khalifah Rasulullah saw. dan saya rid}a terhadapnya.’¹³ Apa yang ada dalam tafsir al-Qurt}ubi ini juga dikuatkan oleh al-Ma>wardi dengan menekankan bahwa Abu> Bakar tidak setuju dengan sebutan ‘pengganti Allah’ sebab Allah tidak menghilang dan tidak mati.¹⁴

Bahkan seorang mufasir Mu’tazilah-pun menjelaskan bahwa kata *khala>}if* adalah bentuk jamak dari kata *khali>}fah* sedangkan bentuk jamak dari kata *khalifa* (tanpa *ta’ marbut}ah*) adalah *khulafa>}*. Penafsiran penggalan ayat tersebut adalah Allah menjadikan manusia sebagai pengganti-Nya di bumi. Allah menyerahkan bumi kepada manusia untuk dimanfaatkan sebagai bentuk rasa syukur karena telah mentauhid-kan-Nya.¹⁵

¹² Ibn ‘Abba>s, *Tanwi>r al-Miqba>s min Tafsi>r Ibn ‘Abba>s*, QS. Fa>t}ir [35]: 39. Dalam *al-Maktabah al-Sha>milah al-Is}da>r Tha>ni*.

¹³ Abu> ‘Abd Alla>h Muh}ammad bin Ah}mad bin Abi> Bakr al-Ans}ari al-Khazraji> Shams al-Di>n al-Qurt}ubi, *al-Ja>mi’ al-Ah}ka>m al-Qur’a>n* (Kairo: Da>r al-Kutub al-Mis}riyyah, 1964), juz 14, hlm. 355.

¹⁴ Abu> H{asan ‘Ali bin Muh}ammad bin H{abi>b al-Ma>wardi, *al-Nukat wa al-‘Uyu>n*, (Damaskus: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012), juz IV, hlm. 477.

¹⁵ Abu> al-Qa>sim Mah}mu>d bin ‘Amr al-Zamakhshari, *al-Kashsha>}f* (Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Arabi, 1407), juz III, hlm. 616.

c. Yu>nus [10]: 14, 73. Urutan turun ke-51

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: *kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.*

Masih dalam konteks pemahaman kata *khala>if* namun dari ayat yang berbeda. Kali ini penulis mengupas mengenai ayat 14 surat Yu>nus. Dalam ayat ini makna *khala>'if* bentuk jamak dari kata *khali>fah* sedangkan tujuan dari lawan bicara dari ayat ini adalah penduduk Makkah.¹⁶ Al-Zuh}ayli dalam tafsir *al-Wasi>t}*-nya menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu Allah menghancurkan umat-umat terdahulu seperti umat Nu>h}, 'A<d, Thamud dan sebagainya sebab mereka berbuat zalim kepada diri sendiri. Lalu al-Zuh}ayli menambahkan bahwa yang di maksud *khala>if* dalam ayat ini adalah penduduk Makkah. Sebab, mereka adalah umat yang dijadikan ukuran kebenaran atas janji Allah sejak zaman azali. Penetapan pengganti disini sebagai tolak ukur atas amal yang dikerjakan. Sebab, khalifah berfungsi sebagai korektor atas amal yang dilakukan manusia. Hal ini sesuai dengan ucapan Umar bin Khat}t}a>b bahwa dijadikannya sebagai khalifah adalah bertujuan untuk memantau amal umatnya, baik secara terbuka maupun tersembunyi.¹⁷

¹⁶ Jala>l al-Di>n 'Abd al-Rahma>n bin Abi> Bakr al-Suyu>t}i dan Jala>l al-Di>n Muh}ammad bin Ah}mad al-Mah}alli, *Tafsi>r Jala>layn*, (Sankapura, Haramain, tt), hlm. 172.

¹⁷ Wahbah bin Mus}t}afa> al-Zuhayli, *al-Tafsi>r al-Wasi>t}*, (Damaskus: Da>r al-Fikr, 1422 H), hlm. 950.

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِّكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلْفًا وَأَغْرَقْنَا
 الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya: lalu mereka mendustakannya (Nuh), maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.

Masih dalam surat Yu>nus, dalam ayat ke-73 Allah menegaskan bahwa menjadikan *khala>'if* (bentuk jamak dari kata *khali>fah*) atas umat yang telah di tenggelamkan. Konteks ayat ini adalah menceritakan tentang nabi Nu>h} yang memiliki umat durhaka. Tidak iman kepada apa yang disampaikan oleh Nu>h} bahkan mereka mengingkarinya. Atas perbuatan tersebut, kemudian Allah menghukum kaum Nu>h} yang durhaka dengan menenggelamkannya dalam banjir bandang, lalu Allah menyelamatkan para pengikut nabi Nu>h} yang beriman dengan perantara naik perahu. Lalu, Allah akan menggantikannya dengan umat yang baru, sebab umat yang lama dan berdusta tersebut telah di tenggelamkan.¹⁸ Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh master tafsir klasik al-T{abari yang menjelaskan bahwa makna *khala>'if* dalam ayat ini adalah

¹⁸ Al-Sami>n al-H{albi, *al-Durr al-Mas}u>n fi> 'Ilm al-Kita>b al-Maknu>n*, QS. Yu>nus [10]: 73. Dalam *al-Maktabah al-Sha>milah al-Is}da>r Tha>ni*.

umat yang selamat bersama Nu>h} menggantikan umat yang tenggelam.¹⁹

d. Al-An'a>m [6]: 165. Urutan turun ke-55

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ

رَحِيمٌ

Artinya: dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut al-Samarqandi, makna *khala>'if al-ard}* dalam ayat di atas adalah menjadi penghuni setelah adanya kerusakan dari umat sebelumnya. Karena nabi Muh}ammad adalah utusan terakhir yang menggantikan seluruh umat sebelumnya.²⁰ Sedangkan al-Baghawi lebih umum lagi dengan menegaskan bahwa yang di maksud *khala>'if al-ard}* disini adalah umat Muh}ammad yang menjadi penghuni bumi sekaligus pewaris dan generasi penurus bagi umat-umat terdahulu.²¹ Sementara menurut al-Ma>wardi, pemahaman kata *khala>'if* dalam ayat ini memiliki empat makna.

¹⁹ Muh}ammad bin Jari>r bin Yazid bin Kathi>r bin Gha>lib al-A<muli> Abu> Ja'far al-T{abari, *Ja>mi' al-Baya>n fi Ta'wi>l al-Qur'a>n* (Mu'assasah al-Risa>lah, 2000), juz xv, hlm. 153.

²⁰ Abu> al-Laith Nas{r bin Muh}ammad bin Ah}mad bin Ibra>hi>m al-Samarqandi, *Bah>r al-'Ulu>m*,. QS. Al-An'a>m [6]: 165. Dalam *al-Maktabah al-Sha>milah al-Is>da>r Tha>ni*.

²¹ Abu> Muh}ammad al-H{usayn bin Mas'u>d al-Baghawi, *Ma'a>lim al-Tanzi>l*, (Kairo: Da>r T{aybah, 1997), juz iii, hlm. 212.

Pertama, memiliki arti menjadikan manusia sebagai pengganti penduduk bumi yang pernah di huni jin sebelumnya. Kedua, sekelompok yang menjadi ganti atas kelompok lain sebelumnya. Ketiga, menjadikan salah satu ganti dari sebagian yang lain agar terjalin rasa tolong-menolong dan yang keempat adalah umat terakhir yang menjadi pengganti atas umat yang terdahulu.²²

e. Al-Baqarah [2]: 30. Urutan turun ke-87

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Sebelum memahami penggalan kata *khali>fah*, terlebih dahulu perlu kiranya memberikan sedikit penjelasan mengenai konteks dari ayat ini agar penafsiran ayat tersebut tidak jauh dari konteksnya. Ayat tersebut sebenarnya membicarakan nabi Adam yang di utus oleh Allah untuk menjadi 'penguasa' di bumi. Untuk itu, penting kiranya memahami ayat ini jika dikembalikan kepada ahlinya, mufasir.

²² Abu> H{asan 'Ali bin Muh}ammad bin H{abi>b al-Ma>wardi, *al-Nukat wa al-'Uyu>n*, (Damaskus: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012), juz II, hlm. 196.

Menurut al-Sanqit}i, makna *khali>fah* dalam ayat tersebut memiliki ada dua pemaknaan. Pertama, bermakna nabi Adam dan kedua adalah nabi Muh}ammad saw. Sebab, *khali>fah Allah* di bumi adalah sebagai figur yang mengimplementasikan segala bentuk perintah Allah. Sedangkan sebagian pendapat ada yang mengatakan bahwa nabi Adam dipilih sebagai *khali>fah* untuk menggantikan para jin yang menghuni bumi sebelumnya.

Kedua, meskipun kata *khali>fah* dalam ayat tersebut berbentuk *mufrad* (tunggal), namun yang dikehendaki adalah *jamak* (plural). Sehingga dengan demikian bisa memiliki arti bukan hanya nabi Adam saja, namun lebih luas kepada anak-anaknya.²³

Sedangkan dalam pandangan Ibn Kathi>r makna *khila>fah* dalam ayat ini adalah suatu kaum yang menjadi pengganti (penguasa) atas yang lain, dari satu generasi kegenerasi yang lain, bukan hanya sebatas nabi Adam saja seperti halnya yang dijelaskan oleh sebagian mufasir seperti Zamakhshari yang mengutip al-Qurt}ubi, dan makna *khali>fah* disini sangat banyak seperti yang dijelaskan oleh Fakhr al-Di>n al-Ra>zi. Jika memang demikian arti dari ayat ini – yakni hanya sebatas kepada diri Adam saja – maka bagaimana mungkin bisa di pahami ucapan malaikat ‘*ataj’alu fi>ha> man yufsidu fi>ha> wayasfiku> al-dima>*’ (apakah Engkau akan menjadikan seseorang yang akan membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah?). Itu artinya, sudah ada makhluk sebelum Adam yang telah menenpati bumi sebelumnya, atau malaikat mengetahui perkara sebelum diciptakannya bumi atau memang ia (malaikat) bertanya secara filosofis bahwa apa hikmahnya menciptakan manusia

²³ Muh}ammad Ami>n bin Muh}ammad al-Mukhta>r bin ‘Abd al-Qa>dir al-Jukniy al-Sanqit}iy, *Ad}wa>’ al-Baya>n fi> I<d}a>h} al-Qur’a>n bi al-Qur’a>n*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1995), juz I, hlm. 20.

yang akan berbuat kerusakan di muka bumi kelak karena tabiat manusia memang demikian.

Dalam sebuah riwayat yang di kutip Ibn Kathi>r dari Ibn Jari>r menjelaskan bahwa makna *khali>fah* dalam ayat tersebut adalah: Pertama, Allah menciptakan pengganti di bumi untuk menegakkan hukum, yaitu Adam dan orang-orang yang menduduki posisinya dalam mentaati Allah dan hukum-hukumnya dengan adil. Kedua, lafad *khali>fah* bermakna *al-fa'i>lah* (pelaku). Yaitu orang yang menjadi pengganti dari orang-orang sebelumnya. Ketiga, ada riwayat dari Abu> Kurayb, dari Uthma>n bin Sa'i>d, Bishr bin 'Ammah>rah dari Abi> Rawq dari al-D}ah}h}a>q dari Ibn 'Abba>s berkata: Makhluq yang diciptakan pertama kali untuk menghuni bumi adalah golongan jin. Lalu mereka berbuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah, membunuh satu sama lain. Lalu Allah mengutus Iblis dan mereka menumpas golongan Jin tersebut hingga ketepi laut dan di lembah-lembah. Lalu Allah memerintahkan Adam sehingga bumi menjadi tenang karenanya. Oleh sebab itulah Allah berfirman *inni> ja>'ilun fi al-ard} khali>fah*.²⁴

C. Analisa

1. Pemahaman Penafsiran

Jika di amati satu-persatu penafsiran kata *khila>fah* (dalam bentuk tunggal) dengan kata *khala>'if* (dengan bentuk jamak), maka tidak satupun ayat tersebut yang condong kepada sistem pemerintahan. Semuanya hanya menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang di pilih oleh Allah untuk mengemban amanat menjadi penghuni bumi

²⁴ Abu> al-Fida>' Isma>'i>l bin Umar bin Kathi>r al-Qarshi al-Dimasqiy, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Az}i>m*, (Kairo: D>ar al-T{aybah, 1999), juz I, hlm. 219.

dan mewariskannya dari umat terdahulu yang telah musnah. Oleh sebab itu, ia adalah makhluk yang layak untuk menjadi pengganti dari makhluk-makhluk atau umat terdahulu yang telah punah, karena itulah hakikat pemahaman kata *khali>fah* dan *khala>'if* dalam al-Qur'an.

Jika dalam al-Qur'an tidak membahas secara literal tentang bentuk negara adalah *khila>fah*, sedangkan ada sebagian orang yang memaksanya untuk dipakai dengan membawa legitimasi dari al-Qur'an, maka pendapat tersebut terkesan dipaksakan. Penggunaan ayat sebagai dalil politik sebenarnya tidak terjadi pada saat ini saja, melainkan jauh sebelumnya. Di era Orde Baru saat kampanye partai selain Golkar, ada juru kampanye yang membacakan ayat *wala>taqraba> hadhihi al-sajarah* (jangan sekali-kali engkau berdua mendekati pohon). Ayat ini dipelintir menjadi 'jangan sekali-kali engkau mendekati Golkar'. Padahal konteks ayat itu membicarakan tentang Adam dan Hawa yang dilarang mendekati pohon Khuldi.

2. Khalifah pada masa sahabat senior

Jika diteliti pada masa pemerintahan para sahabat senior, Abu Bakr, 'Umar, Uthma>n dan 'Ali, mereka semua tidak meletakkan dasar bentuk negara adalah *khilafah*. Bahkan statement Abu> Bakar mengindikasikan bahwa ia hanyalah pengganti dari Rasulullah, bukan pengganti Allah. Hal itu juga tidak terkait dengan sistem negara, karena *khali>fah* yang disematkan kepada Abu> Bakar hanyalah sebutan bagi penguasa yang mengemban amanat tersebut.

Perlu di ingat bahwa, jika yang di inginkan adalah bentuk pemerintahan *kekhilafahan* seperti halnya pada masa sahabat Nabi yang empat, mereka meninggal dunia dengan tidak wajar (di bunuh) kecuali Abu> Bakr yang wafat karena sakit. Abu Bakr mandi dikala cuaca yang sangat dingin. Setelah itu ia demam selama 15 hari dan tidak mampu keluar

rumah untuk mengimami shalat. Akhirnya ia memerintahkan Umar untuk menjadi imam dan setelah itu Abu> Bakr wafat.²⁵

Umar bin Khat}t}a>b adalah sahabat perkasa yang tiadaandingannya. Sahabat paling keras diantara sahabat-sahabat yang lain, tegas dan pemberani, itulah karakter Umar, sehingga pada saat ia masuk Islam, Umar menjadi tombak utama dalam membela umat Islam. Karena kegigihannya dalam membela agama, keras dan tegas, oleh Nabi ia di juluki Umar al-Faru>q atau orang yang mampu memisahkan antara hal yang benar dan yang batil. Namun citra Umar yang baik, keras, kuat dan tegas itu harus berakhir di ujung belati bermata dua yang di hujamkan oleh Abu> Lu'lu'ah seorang mantan budak dari Persia saat shalat subuh. Tikaman yang dilakukan sebanyak tiga atau enam kali itu membuat Umar tersungkur dan tidak kuat lagi menahan rasa sakit itu hingga akhirnya ia bertanya kepada hadirin yang ada 'Siapakah orang yang menikam saya?' Orang-orang menjawab 'Dia adalah musuh Allah, Abu> Lu'lu'ah'. Mendengar nama itu, Umar bahagia, sebab yang menikamnya bukanlah seorang Muslim.²⁶ Akankah bangsa ini di bawa seperti sistem *kekhilafahan* seperti itu?.

Uthman bin 'Affan, sosok pemalu yang sangat santun dan arif.²⁷ Ia adalah sahabat senior terkaya di kalangan

²⁵ Muh}ammad Husain Haekal, *Abu> Bakr al-S{iddi>q: Sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*, Diterjemahkan oleh Ali Audah, dari judul asli *al-S{iddi>q Abu> Bakr*, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), hlm. 364, 374.

²⁶ Muh}ammad H{usain Haekal, *Umar bin Khat}t}a>b: Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatan Masa Itu*, Diterjemahkan oleh Ali Audah dari judul asli *al-Fa>ru>q 'Umar*, (Jakarta: Pustaka Litera ANtarNusa, 2013), hlm. 719-721.

²⁷ Ada sebuah riwayat yang artinya '*As}daqu ummati h}aya>'an Uthma>n*' (Umatku yang paling pemalu adalah Uthma>n). dikisahkan pula bahwa Rasulullah sedang duduk dalam posisi yang pahanya kelihatan, lalu

Quraish. Saat rumahnya di kepung oleh kaum pemberontak yang menuduh bahwa Uthma>n telah melakukan nepotisme pemerintahan dan juga dituduh akan membunuh kaum muslimin yang melakukan pemberontakan.

Dengan tuduhan tidak berlaku adil karena mengangkat kerabat dekat sebagai pejabat tinggi (gubernur). Lalu Uthma>n bertanya kepada pemberontak tersebut ‘Siapakah orang terkaya sebelum saya di lantik?’ mereka menjawab ‘Anda’. Lalu Uthma>n bertanya lagi kepada mereka ‘Sekarang siapa orang termiskin?’ mereka menjawab ‘Anda!’. Saat ini saya hanya punya dua unta.²⁸ Saya menggaji mereka (para gubernur) dengan uang saya sendiri, bukan uang kaum Muslimin.²⁹

Saat itu, Uthma>n yang santun itu sudah usia senja, di dalam rumah sedang sibuk membaca al-Qur’an, tiba-tiba ada segolongan orang yang mengepung rumah dan masuk. Pemberontak tersebut menetakkan wajahnya dengan anak panah bermata lebar. Kemudian ada pula yang mengangkat anak panahnya dan menghujamkannya dari arah telinga hingga tembus ketenggorokan, lalu menghantamnya dengan pedang. Istri Uthma>n berusaha untuk menghalangi tebasan

Abu> Bakr datang meminta izin untuk masuk, lalu diizinkan dan Nabi tidak merubah posisinya semula. Begitu juga dengan Umar yang datang, Rasulullah tidak merubah posisi duduknya. Namun saat Uthma>n datang hendak meminta izin untuk masuk, Rasul segera menurunkan pakaiannya untuk menutupi pahanya. Lalu Aisyah menannyakan tentang hal itu ‘Saat engkau kedatangan Abu> Bakar dan Umar, engkau tidak merubah posisi. Namun saat Uthma>n datang, mengapa engkau tiba-tiba merubahnya?’ lalu Rasul menjawab. ‘*Ya> ‘A<ishah, ala> nastah}yi min rajulin wa-Allahi innal mala>ikata lanastah}yi minhu*’ (Wahai ‘A<ishah, apakah kita tidak malu kepada orang yang malaikat saja malu kepadanya). Muh}ammad Husain Haekal, *Uthma>n bin ‘Affa>n: Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan*, Diterjemahkan oleh Ali Audah dari judul asli *Uthma>n ibn ‘Affa>n*, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2012), hlm. 33-34.

²⁸ Muh}ammad Husain Haekal, *Uthma>n bin ‘Affa>n*, hlm. 136.

²⁹ Muh}ammad Husain Haekal, *Uthma>n bin ‘Affa>n*, hlm. 137.

pedang tersebut hingga tangannya putus dan masih ada tebasan pedang lagi kearah rusuk Uthma>n hingga ia tersungkur. Setelah itu, mayat kekasih Allah yang mulia ini di biarkan tidak di kubur selama tiga hari hingga ada kesadaran dari sebagian pihak yang menguburkannya.³⁰ Apakah *kekhalifahan* seperti ini yang di harapkan?.

Nasib khalifah yang keempat juga tidak berbeda jauh. Saat itu, ada tiga pemuka kaum muslimin yang berpengaruh. Ali bin Abi> T{alib, Mu'awiyah bin Abi> S{afyan dan Amr bin 'As}. Ketiga orang ini rencananya akan dibunuh sekalian. Ada tiga orang yang sedang merencanakan pembunuhan pemuka kaum muslimin pada saat itu. Ketiga orang tersebut adalah Abdur Rah}man bin Muljam al-Himyari yang bertugas akan membunuh Ali bin Abi> T{a>lib. Kedua adalah al-Burak atau al-H{ajjaj bin Abdullah al-Tami>mi yang berencana membunuh Mu'awiyah. Ketiga adalah Amr bin Bakr al-Tami>mi yang bertugas membunuh Amr bin 'A<s}. Mereka bertiga merencanakan pada tanggal dan waktu yang sama, yaitu pada saat shalat subuh tanggal 17 Ramadhan.

Mu'awiyah pada saat itu selamat dari rencana pembunuhan itu, sebab pedang yang di bawa oleh al-H{ajjaj berhasil digagalkan oleh orang-orang di dekat Mu'awiyah walaupun dia masih terkena bagian pantatnya, namun masih selamat. Sementara 'Amr bin 'A<s} pada saat itu sedang sakit sehingga imam shalat tersebut digantikan oleh orang lain, Kharijah bin H{abib al-Sha>mi. Akibat pergantian itulah akhirnya Kharijah menemui ajalnya sedang Amr bin 'A<s} selamat. Pelaku yang terakhir adalah Abdur Rah}man bin Muljam al-H{imy>ri yang mampu bersembunyi di suatu tempat hingga tepat pada saat Alli akan melaksanakan shalat,

³⁰ Muh}ammad Husain Haekal, *Uthma>n bin 'Affa>n*, hlm. 144.

ia memukulkan pedangnya pada dahi Ali hingga tembus keotak.³¹ Saat itulah khalifah keempat ini wafat.

3. Bentuk kenegaraan al-Qur'an

Secara khusus, al-Qur'an sebenarnya tidak membahas tentang bentuk negara. Namun al-Qur'an hanya membahas tentang asas-asas sebuah negara atau kelompok yaitu dalam dua bentuk, adil dan musyawarah. Apapun bentuk kenegaraannya, baik itu demokrasi ataupun kerajaan, al-Qur'an tidak memandang bentuknya, namun asas yang ada dalam bentuk tersebut harus ada yaitu adil dan musyawarah.

Adil (al-Nisa> [4]: 58-59)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾
 يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوَلِي الْأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهٖ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-*

³¹ Ali Audah, *Ali bin Abi> T{a>lib Sampai Kepada H{asan dan H{usayn*, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2010), hlm. 338-339.

benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Jika melihat ayat di atas setidaknya dapat diambil dua poin dalam kenegaraan. Pertama, harus berbuat adil kepada sesame, tak peduli bentuknya negara itu apa. Kedua, adanya ketaatan yang mutlak kepada konstitusi yang dalam hal ini al-Qur'an menegaskannya dalam penggalan ayat *ulil amri*. Oleh sebab itu, bentuk-bentuk perlawanan terhadap konstitusi sebenarnya adalah bentuk perlawanan terhadap al-Qur'an itu sendiri. Sebab al-Qur'an memerintahkan kepada umatnya untuk mentaati konstitusi.

Saat umat Muslim berada di negara Amerika, maka ia harus mentaati konstitusi Amerika. Saat orang berada di Belanda, maka ia harus taat kepada konstitusi Belanda, begitu juga dengan orang yang berada di Indonesia, ia harus taat kepada konstitusi Indonesia, sebab ia mendapatkan amanat dari Allah agar mentaati konstitusi.

Shu>ra (Shu>ra [42]: 38)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: *dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.*

Perlu di ingat bahwa kata *shu>ra* dalam al-Qur'an hanya disebutkan sekali saja dalam ayat ini. Sedangkan penekanannya adalah agar seseorang menerima seruan Tuhannya menjalankan perintah serta memberikan keputusan dengan cara musyawarah. Tentu ayat ini masih sangat umum.

Itu artinya, jika masih umum, bisa menyangkut segala persoalan. Mau memberikan keputusan di suatu lembaga, maka dengan jalan musyawarah. Mau menyelesaikan konflik keluarga, juga dengan jalan musyawarah. Begitu juga dengan merumuskan bentuk negara, maka dengan jalan yang sama, musyawarah. Untuk itu, tidak diperkenankan melakukan gerakan ‘bawah tanah’ untuk menggulingkan kekuasaan dengan cara mengganti sistem yang sah dengan cara-cara yang tidak sah, apalagi membawa-bawa ayat sebagai legitimasi politik.

4. Pluralisme Agama

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan apabila Allah menghendaki, niscaya Ia akan menjadikan kamu sekalian umat yang satu akan tetapi Ia akan menyesatkan orang yang dikehendaki dan memberikan petunjuk bagi orang yang dikehendaki dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (al-Nahj [16]: 93).*

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa persamaan keyakinan adalah sesuatu yang mustahih sebab Ia menghendaki perbedaan keyakinan. Namun yang perlu digaris bawahi dalam ayat ini adalah penekanan pada akhir ayat, yaitu ada golongan yang tersesat dan ada yang mendapatkan petunjuk. Konteks ayat ini sebenarnya membicarakan tentang kisah Yu>nus bin Matta. Allah mengutusnyanya di negeri Ninawa yaitu salah satu negeri mati di sebelah kiri Irak (sekarang). Allah mengutus nabi Yu>nus kepada kaum tersebut, namun kaum itu mendustakannya. Karena dakwahnya tidak direspon dengan baik, ia putus asa dan menjanjikan datangnya azab Allah lalu ia pergi meninggalkan kaum itu dalam keadaan marah. Setelah

kepergian Yu>nus, kaum tersebut takut akan terkena azab yang dijanjikan.³²

Perbedaan tersebut bukan hanya terjadi pada level agama, namun lebih luas lagi terhadap pemahaman seseorang terhadap agamanya sendiri. Contoh konkrit dalam hal ini adalah pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an. Dalam surat al-Nisa>' [4] ayat 49 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan rasul dan ulil amri dari kamu sekalian, apabila kalian berselisih paham, maka kembalikanlah kepada Allah dan rasul.*

Pemahaman ayat ini menurut Ibn Abi> H{a>tim adalah jika orang-orang beriman berselisih paham mengenai agama, maka kembalikanlah perselisihan tersebut kepada makna asalnya, yaitu al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw.³³ Sebab jika tidak demikian, satu sama lain akan saling mengklaim bahwa pemahaman dirinya yang paling benar dan menyalahkan orang lain.

Penafsiran adalah olah pikir manusia yang sangat mungkin di-*tunggangi* oleh hawa nafsu belaka. Dengan dikembalikannya kepada al-Qur'an dan hadis, maka akan menutup celah adanya klaim bahwa penafsiran dirinya adalah yang paling benar. Jika dikembalikan kepada al-Qur'an, tidak ada sedikitpun ayat yang membicarakan *khali>fah* dalam wilayah sistem/bentuk negara.

³² Wahbah bin Mus}t}afa> al-Zuh}ayli, *al-Tafsi>r al-Muni>r*, vol. vii, hlm. 272-276.

³³ Abu> Muh}ammad 'Abd al-Rah}ma>n bin Abi> H{a>tim al-Ra>zi, *Tafsi>r Ibn Abi> H{a>tim*, (S{aidan: al-Maktabah al-'As}riyyah, tt), juz iii, hlm. 990.

D. Kesimpulan

1. Makna *khali>fah* dalam ayat-ayat al-Qur'an berorientasi pada satu individu, baik itu nabi Adam ataupun nabi Dawud yang memberikan pengertian pengganti bagi yang sebelumnya. Adam sebagai pengganti penduduk bumi yang dulunya di huni oleh golongan jin. Sedangkan Dawud adalah penguasa atas yang di pimpinnya.
2. Makna *khala>'if* dalam penafsiran ayat-ayat di atas mengacu kepada golongan atau kaum yang menjadi pengganti atas golongan atau kaum terdahulu. Umat Nabi Muh}ammad menjadi pengganti atas umat-umat yang sebelumnya. Serta lebih luas lagi bahwa orang-orang sekarang adalah pengganti bagi orang-orang terdahulu.
3. Dalam al-Qur'an tidak ada bentuk negara, yang ada hanyalah asas-asal dalam memimpin, yaitu adil dan musyawarah.

Daftar Pustaka

- Asnawi, Habib Shulton. *Universalisme Hak Asasi Manusia: Studi Perdebatan Islam dan Barat Terhadap Hukuman Mati*. Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Audah, Ali., *Ali bin Abi> T{a>lib Sampai Kepada H{asan dan H{usayn*, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2010.
- Ba>qi (al), Muh}ammad Fu'ad 'Abd., *al-Mu'jam al-Mufahras Lialfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*, Kairo: Da>r al-Kutub al-Mis}riyyah, 1364.
- Baghawi (al), Abu> Muh}ammad al-H{usayn bin Mas'u>d., *Ma'a>lim al-Tanzi>l*, Kairo: Da>r T{aybah, 1997.
- Farmawi (al)'Abd al-H{ayy., *al-Bida>yah fi> al-Tafsi>r al-Mawd}u>'i*, Kairo: Mat}ba>'a>t al-H{ad}ara>t al-'Arabiyyah, 1977.

H{albi (al) Al-Sami>n., *al-Durr al-Mas}u>n fi> 'Ilm al-Kita>b al-Maknu>n*, al-Maktabah al-Shami>lah al-Is}da>r Tha>ni.

Haekal, Muh}ammad H{usain., *Umar bin Khat}t}a>b: Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatan Masa Itu*, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.

Haekal, Muh}ammad Husain., *Uthma>n bin 'Affa>n: Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan*, terj. Ali Audah, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2012.

Haekal, Muh}ammad Husain., *Abu> Bakr al-S{iddi>q: Sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2009.

Hidayat, Komarudin dan Azyumardi Azra., *Demokrasi: Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Indonesia Center for Civic Education, 2003)

Ibn Kathi>r, Abu> al-Fida>' Isma>'i>l bin Umar bin Kathi>r al-Qarshi al-Dimasqiy., *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Az}i>m*, Kairo: Da>r al-T{aybah, 1999.

Ibn 'Abba>s, Yunsabu Ila al-S{ah}a>bah 'Abd Alla>h., *Tanwi>r al-Miqba>s min Tafsi>r Ibn 'Abba>s*, al-Maktabah al-Shami>lah al-Is}da>r Tha>ni.

Ibn Abu> H{a>tim, Abu> Muh}ammad 'Abd al-Rah}ma>n al-Ra>zi., *Tafsi>r Ibn Abi> H{a>tim*, S{aidan: al-Maktabah al-'As}riyyah, tt.

Ma>wardi (al), Abu> H{asan 'Ali bin Muh}ammad bin H{abi>b.. *al-Nukat wa al-'Uyu>n*, Damaskus: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012.

- Manz}ur, Ibn., *Lisa>n al-‘Arab*, Kairo: Da>r al-Ma’a>rif, 1119.
- Munawwir (al), Ahmad Warson., *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Digital.
- Qurt}ubi (al), Abu> ‘Abd Alla>h Muh}ammad bin Ah}mad bin Abi> Bakr al-Ans}ari al-Khazraji> Shams al-Di>n., *al-Ja>mi’ al-Ah}ka>m al-Qur’a>n*, Kairo: Da>r al-Kutub al-Mis}riyyah, 1964.
- Samarqndi (al), Abu> al-Laith Nas{r bin Muh}ammad bin Ah}mad bin Ibra>hi>m., *Bah}r al-‘Ulu>m*, al-Maktabah al-Shami>lah al-Is}da>r Tha>ni.
- Sanqit}i (al), Muh}ammad Ami>n bin Muh}ammad al-Mukhta>r bin ‘Abd al-Qa>dir al-Jukniy., *Ad}wa>’ al-Baya>n fi> I<d}a>h} al-Qur’a>n bi al-Qur’a>n*, Beirut: Da>r al-Fikr, 1995.
- Suyu>t}i (al), Jala>l al-Di>n ‘Abd al-Rahma>n bin Abi> Bakr dan Jala>l al-Di>n Muh}ammad bin Ah}mad al-Mah}alli., *Tafsi>r Jala>layn*, Sankapura, H{aramayn, tt.
- T{abari (al) Muh}ammad bin Jari>r bin Yazid bin Kathi>r bin Gha>lib al-A<muli> Abu> Ja’far., *Ja>mi’ al-Baya>n fi> Ta’wi>l al-Qur’a>n*, Mu’assasah al-Risa>lah, 2000.
- Wahbah bin Mus}t}afa> al-Zuhayli., *al-Tafsi>r al-Wasi>t}*, Damaskus: Da>r al-Fikr, 1422 H.
- ., *al-Tafsi>r al-Muni>r fi> al-‘Aqi>dah wa al-Shari>’ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Da>r al-Fikr, 2009.
- Zamakhshari (al), Abu> al-Qa>sim Mah}mu>d bin ‘Amr., *al-Kashsha>f*, Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Arabi, 1407.

